

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA DENGAN METODE JIGSAW

Oleh: Mawardi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Abstrak

Inti dari pembelajaran koperatif, adalah upaya meningkatkan belajar peserta didik secara berkelompok, dengan berbagai latar belakang kemampuan akademik yang berbeda. Berbagai hasil penelian pembelajaran menunjukkan, bahwa dengan menggunakan metode diskusi, keinginan belajar mahasiswa semakin bertambah, serta memberikan kesadaran kepada mahasiswa akan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Tulisan ini mencoba menguraikan lebih lanjut tentang penggunaan metode diskusi dan tugas kelompok dalam pembelajaran pada pendidikan tinggi, yaitu dalam proses perkuliahan. Secara khusus, penggunaan kedua metode tersebut dalam metode *jigsaw*. Konsep dan fakta dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang metode *jigsaw* dalam perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Prodi PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fokus permasalahan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana keaktifan mahasiswa dengan metode *jigsaw* dalam perkuliahan IPS pada mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat *participant observation*. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus pertama, dari empat aspek yang dinilai, yaitu keaktifan berbicara, mendengar, merespon, dan mencatat, menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi pada keseluruhan aspek tersebut masih rendah. Rendahnya keaktifan ini antara lain, karena kurangnya pemahaman mahasiswa dengan metode *jigsaw*. Pada siklus kedua sudah mulai terlihat peningkatan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi. Berbicara sudah lebih fokus, penghargaan terhadap pendapat orang lain sudah mulai tinggi, respon mahasiswa sudah lebih meningkat, dan catatan sudah mulai lebih lengkap. Hasil kuis menunjukkan, adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Kata Kunci: *jigsaw*, aktivitas belajar

A. PENDAHULUAN

Dalam sistem perkuliahan di perguruan tinggi, metode diskusi merupakan salah satu metode perkuliahan yang sering dipergunakan. Dengan metode diskusi diharapkan, akan melatih dan membiasakan mahasiswa belajar secara lebih aktif dalam berbicara, mendengar dan menghargai pendapat orang lain, serta merumuskan kesimpulan bersama terhadap topik pembahasan, secara bertanggung jawab. Jadi, melalui metode diskusi, pendidik berupaya untuk meningkatkan belajar peserta didik secara berkelompok, dengan berbagai latar belakang kemampuan akademik yang berbeda.¹

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan menggunakan metode diskusi, keinginan belajar mahasiswa semakin bertambah, serta memberikan kesadaran kepada mahasiswa akan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam mencapai

¹Ini merupakan inti pembelajaran berkelompok, yang dikenal dengan *cooperative learning*, sebagaimana yang dikutip dalam buku Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Nurulita, (Bandung: Nusa Media.2008), hal. 5.

prestasi belajar yang lebih baik.² Dalam penelitian yang lain, ditemukan juga bahwa, metode tugas kelompok dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik yang lebih tinggi, secara individual dan kelompok serta lebih bertanggung jawab untuk memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.³ Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, metode tugas kelompok dan diskusi memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, sekaligus mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Tulisan ini mencoba menguraikan lebih lanjut tentang penggunaan metode diskusi dan tugas kelompok dalam pembelajaran pada pendidikan tinggi, yaitu dalam proses perkuliahan. Secara khusus, penggunaan kedua metode tersebut dalam metode *jigsaw*. Konsep dan fakta selanjutnya merupakan hasil penelitian pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Prodi PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Fokus permasalahan penelitian tersebut adalah bagaimana keaktifan mahasiswa dengan metode *jigsaw* dalam perkuliahan IPS pada mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh? Beranjak dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah merancang dan menerapkan metode *jigsaw* dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dalam perkuliahan IPS pada mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pembelajaran IPS di PGMI

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. IPS adalah bahan kajian yang merupakan penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi, yang diorganisasikan secara ilmiah psikologis untuk tujuan pembelajaran.⁴

Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.⁵

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran IPS tersebut, maka mahasiswa sebagai calon guru pada madrasah ibtidaiyah harus memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

²Mawardi, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Mahasiswa Melalui Cooperative Learning (Penelitian Tindakan Kelas di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)*, Penelitian, (Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2009).

³Mawardi, *Penerapan Metode Tugas Kelompok Melalui Model Group Investigation (Penelitian Tindakan Kelas di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)*, Penelitian, (Banda Aceh: Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2010).

⁴<http://arinil.wordpress.com/2011/01/30tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-landasan-teori-sdmi/diakses> tanggal 01 april 2013.

⁵Tim Penyusun, *Badan Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, BSNP, 2006), hal. 575.

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.⁶

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah di atas, Agung Eko Purwana menegaskan tujuan pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah lebih lanjut sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuanberfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun global.⁷

Berdasarkan ruang lingkup dan tujuan pembelajaran IPS di atas, maka mahasiswa pada prodi PGMI, harus memiliki kompetensi sebagaimana ruang lingkup dan tujuan pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah. Sehingga kompetensi yang dimiliki sebagai calon guru madrasah ibtidaiyah, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah. Dengan penguasaan kompetensi yang sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah diharapkan, mahasiswa para calon guru madrasah benar-benar profesional dalam bidangnya, yang mampu membelajarkan mata pelajaran IPS di madrasah secara bertanggung jawab, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif Metode *Jigsaw*

Pembelajaran adalah usaha pendidik untuk membelajarkan peserta didik.⁸ Oleh karena itu, penetapan model pembelajaran yang tepat dan variatif, sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang efektif, agar pendidik dapat lebih mempersiapkan langkah pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan, harus berorientasi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam memperoleh hasil belajar yang optimal, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan model pembelajaran yang tepat juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik, baik secara individual, maupun secara kelompok. Salah satu alternatifnya adalah model pembelajaran kooperatif.

⁶Tim Penyusun, *Badan ...* hal. 575.

⁷Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS MI, Learning Program for Islamic Schools*, 2009), hal. 10.

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2, mengemukakan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Winarno Surachmad, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2, mengemukakan bahwa belajar sebagai proses dimana guru melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang dengan memperhatikan pola-pola perubahan tingkah laku selama pengalaman belajar itu berlangsung.

Menurut Slavin, model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dalam pembelajaran dan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima peserta didik yang sederajat secara heterogen untuk menghasilkan pemikiran dan tantangan miskonsepsi peserta didik sebagai kuncinya.⁹ Pembelajaran kooperatif ini juga dinamakan pengajaran teman sebaya. Menurut Nurhadi, model pembelajaran kooperatif adalah "Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar".¹⁰

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan pendekatan belajar secara berkelompok yang heterogen untuk mempelajari suatu masalah. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan, akan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, sekaligus meningkatkan prestasi belajar setiap peserta didik.

Model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) memiliki macam-macam metode. Metode-metode tersebut diantaranya adalah STAD, TGT, TAI, CIRC, Jigsaw, dan lain-lain.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu metode saja, yaitu metode *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* merupakan pembelajaran dengan membentuk tim/kelompok, yang diberikan tugas untuk membaca pada topik-topik yang berbeda diantara anggota tim dalam satu kelompok. Lalu masing-masing anggota tim berkumpul pada satu tim ahli dengan topik yang sama dan mendiskusikan topik yang telah mereka pelajari sebelumnya. Setelah diskusi tim ahli selesai, masing-masing utusan kembali ke tim asalnya, dan menyampaikan hasil diskusi dari tim ahli kepada anggota tim asalnya. Tim berfungsi untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, skor tim didasarkan pada perkembangan skor individu.¹²

Menurut Eliot Aronso dalam Rusman mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif model *jigsaw* mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Melalui pembelajaran dengan metode *jigsaw*, para peserta didik didorong dan diarahkan mengambil bagian dalam merencanakan dan menentukan bersama apa yang harus mereka kuasai sesuai dengan tugas yang diberikan kepada kelompok masing-masing dan hasil diskusi dengan kelompok lainnya. Misalnya pada materi budaya, dengan tiga sub materi, yaitu pengertian budaya, fungsi budaya, asimilasi budaya, dan toleransi budaya. Mahasiswa dibagi tiga kelompok, kelompok A, B, dan C. Masing-masing kelompok terdiri dari empat anggota. Anggota 1 tentang konsep pengertian budaya, anggota 2 tentang fungsi budaya, anggota 3 tentang proses asimilasi budaya, dan anggota 4 tentang toleransi budaya. Masing-masing anggota kelompok diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditetapkan kepada mereka. Kemudian masing-masing anggota kelompok bergabung ke dalam sebuah kelompok yang dibentuk kemudian, sebagai kelompok ahli, untuk bergabung dengan anggota kelompok lain yang telah mempelajari sub materi yang sama untuk dibahas bersama pada kelompok ahli, sehingga dalam kelompok ahli telah berkumpul empat orang dari tiga kelompok yang

⁹Robert E. Slavin, *Education Psychology: Theory and Practice*, (Boston: Allyn and Bacon Publishers, 1994), hal. 76.

¹⁰Nurhadi, *Kurikulum 2004*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 112.

¹¹Robert E. Slavin, *Cooperative learning...*, hal. 143-272.

¹²Robert E. Slavin, *Cooperative learning...*, hal. 217. Dalam buku yang sama Slavin menyatakan bahwa, metode *jigsaw* paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep.

¹³Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 217.

berbeda. Selanjutnya utusan masing-masing kelompok kembali ke kelompok asalnya masing dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada anggota kelompok asal, untuk dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pendidik bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator untuk mengarahkan, mendorong dan membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi kelompok. Dengan demikian diharapkan, semua peserta didik ikut terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran IPS

Jigsaw adalah salah satu metode koperatif yang paling fleksibel. Beberapa modifikasi dapat membuatnya tetap pada model dasarnya tetapi mengubah beberapa detail implimentasi.¹⁴ Diantara beberapa model terapannya, dalam penelitian ini peneliti menerapkan salah satu model terapannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memilih materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Satu bagian dapat disingkat menjadi beberapa alinea atau beberapa halaman. Contoh di antaranya: materi tentang pengertian budaya, macam-macam budaya, asimilasi budaya, dan toleransi budaya.
- 2) Membentuk kelompok-kelompok kecil dan membagi tugas yang berbeda kepada anggota kelompok. Contoh: sebuah kelas terdiri atas 16 orang peserta. Lalu bentuk 4 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sebanyak 4 orang. Masing-masing anggota kelompok mendapat tugas membaca sub materi yang berbeda. Contohnya, materi tentang budaya yang dibagi menjadi 4 sub materi, yaitu pengertian budaya, macam-macam budaya, asimilasi budaya, dan toleransi budaya. Untuk semua kelompok, anggota kelompoknya mendapat tugas yang berbeda, sesuai sub materi. Umpama, anggota 1 mendapat tugas membaca dan memahami tentang pengertian budaya, anggota 2 tentang macam-macam budaya, anggota 3 tentang asimilasi budaya, dan anggota 4 tentang toleransi budaya. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit. Dalam *jigsaw*, kelompok ini disebut dengan *kelompok asal*.
- 3) Selanjutnya membentuk kelompok "*Jigsaw Learning (kelompok ahli)*". Sesuai dengan jumlah sub materi, maka kelompok ahli terdiri dari 4 kelompok. Masing kelompok beranggotakan 4 orang anggota kelompok yang berasal dari masing-masing kelompok asal dengan penguasaan sub materi yang sama. Mereka berkumpul dan berdiskusi tentang pemahaman awal terhadap sub materi yang telah mereka baca sebelumnya pada masing-masing kelompok asal, sehingga memperkaya pemahaman selanjutnya. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit.
- 4) Selanjutnya, masing-masing utusan kembali ke kelompok asal dengan membawa pengetahuan yang semakin kuat tentang tugas masing-masing yang didapat dari hasil diskusi dengan utusan kelompok lainnya dalam kelompok ahli. Masing-masing utusan tersebut difasilitasi untuk menjelaskan pengetahuan yang mereka bawa dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya, disertai dengan diskusi kelompok. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit.
- 5) Dilanjutkan dengan kuis yang bersifat individu kepada semua anggota kelompok, terhadap pelajaran yang mereka dapat berdasarkan pembelajaran dari utusan kelompoknya. Prestasi anggota kelompok dalam menjawab kuis, berpengaruh terhadap prestasi kelompok. Kegiatan ini berlangsung selama 20 menit.
- 6) Di akhir perkuliahan, pendidik melaksanakan pembelajaran klasikal dengan membimbing peserta didik untuk memberi simpulan dan memberikan ulasan dan penguatan terhadap simpulan peserta didik.

¹⁴Robert E. Slavin, *Cooperative learning...*, hal. 246.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas. Pendekatan kualitatif digunakan atas pertimbangan bahwa penelitian ini dilaksanakan melalui interview dan observasi yang berulang-ulang dan mendalam, untuk menemukan gambaran yang konkrit tentang perkuliahan melalui pembelajaran kooperatif model *jigsaw*.¹⁵ Metode tindakan kelas dipilih, atas pertimbangan bahwa, penelitian ini berkaitan dengan upaya dosen (peneliti) untuk mencobakan suatu gagasan dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar peneliti sendiri.¹⁶ Jadi, dalam penelitian ini, peneliti yang menemukan masalah, mencari dan menetapkan alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut, sekaligus mencobakan alternatif pemecahan masalah tersebut untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Penelitian dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran serta tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran, dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat *participant observation*. Dalam pelaksanaannya, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian yang akan mencari dan menemukan permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, sekaligus berperan sebagai subjek penelitian (dosen) dalam menerapkan model alternatif pemecahan masalah tersebut dengan pembelajaran kooperatif model *jigsaw*. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh peneliti pembantu, yang mengobservasi penerapan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran, sekaligus mendiskusikan rencana tindak lanjut untuk peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Secara khusus, penelitian ini dilakukan saat pelaksanaan kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial Madrasah Ibtidaiyah (IPS MI) pada Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Perkuliahan tersebut berlangsung pada unit kuliah yang peneliti sendiri sebagai dosen pengasuhnya.

Penelitian ini dibagi dalam dua siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, bila dirasa masih perlu dan waktu memungkinkan, maka siklus dapat ditambah. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) pengamatan, dan d) refleksi.¹⁷

Siklus Pertama

Kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama meliputi:

a. Perencanaan

Peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian. Beberapa perangkat yang disiapkan dalam tahap ini adalah: silabus, satuan acara pembelajaran (SAP), bahan ajar, tugas-tugas kelompok, quis, lembar penilaian proses, dan lembar observasi pembelajaran. selanjutnya memilih dan menetapkan observasi pembantu

¹⁵Ini sesuai dengan pendapat Bogdan Taylor yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan melalui interview dan observasi secara berulang-ulang dan mendalam, sebagai yang dikutip dalam buku (Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 3.

¹⁶Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 13.

¹⁷Suharjo, *Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*, (Malang: Cakrawala Indonesia dan IP3UM, 2009), hal. 24.

untuk membantu melakukan pengamatan terhadap proses perkuliahan yang berlangsung.

b. Pelaksanaan

- 1) Mahasiswa diberi penjelasan tentang perkuliahan dengan model *cooperative learning* metode *jigsaw* dan perangkat pendukungnya.
- 2) Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Kelompok ini merupakan kelompok asal. Jumlah anggota masing-masing kelompok disesuaikan dengan jumlah sub materi yang dikaji.
- 4) Masing-masing anggota kelompok membaca sub materi yang berbeda dengan anggota kelompoknya yang lain. Kemudian mencatat hasil bacaannya pada lembar kerja mahasiswa (LKM). Kegiatan berlangsung selama 15 menit.
- 5) Tindakan selanjutnya adalah, masing-masing anggota kelompok menyebar dan bergabung dengan anggota kelompok lainnya yang mendapat tugas membaca dan mencatat sub materi yang sama. Kelompok ini merupakan kelompok ahli (atau disebut juga dengan kelompok *jigsaw*). Jumlah kelompok tetap sama sebagaimana kelompok asal, hanya anggota masing-masing kelompok yang berubah, yaitu sesuai dengan kesamaan bacaan dan catatan sub materi. Dalam kelompok ahli, mereka mendiskusikan bahan yang dibawa dari masing-masing kelompok. Kegiatan berlangsung selama 15 menit.
- 6) Setelah diskusi di kelompok ahli selesai, masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompok asal, untuk menyampaikan dan mendiskusikan kembali hasil diskusi di kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya masing-masing. Kegiatan ini berlangsung 40 menit.
- 7) Selama jalannya diskusi kelompok (asal dan ahli), peneliti melakukan observasi, membimbing, mengarahkan dan memberi penguatan pada kegiatan kelompok.
- 8) Dilanjutkan dengan kuis yang bersifat individu kepada semua anggota kelompok, terhadap pelajaran yang mereka dapat berdasarkan pembelajaran dari utusan kelompoknya. Prestasi anggota kelompok dalam menjawab kuis, berpengaruh terhadap prestasi kelompok. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.
- 9) Di akhir perkuliahan, pendidik melaksanakan pembelajaran klasikal dengan membimbing peserta didik untuk memberi simpulan dan memberikan ulasan dan penguatan terhadap simpulan peserta didik.

c. Pengamatan

Selama tahap pelaksanaan perkuliahan, peneliti melakukan observasi terhadap keterampilan berdiskusi mahasiswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Disamping itu, sebagai data untuk refleksi perkuliahan, juga digunakan pengamat pembantu teman sejawat.

d. Refleksi

Mengadakan analisis hasil observasi mengenai jalannya proses perkuliahan, keaktifan mahasiswa dalam kerja kelompok, hasil kegiatan kelompok, dan hasil kuis dan kaitannya dengan hasil kegiatan kelompok. Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dipakai sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua dan seterusnya ini, dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus sebelumnya, yang didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya, sehingga kelemahan-kelemahan pada siklus pertama dapat diminimalisir. Pada siklus kedua dan seterusnya ini dilakukan perbaikan/penyempurnaan, dengan harapan, pembelajaran pada siklus ini dapat terlaksana dengan lebih baik.

Data hasil observasi, catatan dosen, refleksi dari peserta didik yang dikumpulkan pada siklus satu dan dua, dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam perkuliahan. Untuk menilai perkembangan kualitas hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara membandingkan skor individu dan kelompok dengan tes atau kuis yang dilakukan secara bertahap sesuai siklus pembelajaran.

Validitas data dilakukan dengan kriteria-kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong,¹⁸ yaitu kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (realibilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

Kredibilitas dilakukan untuk menguji sejauhmana hasil temuan penelitian benar dan dapat dipercaya. Transferabilitas merupakan upaya mendeskripsikan sejauhmana kemungkinan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada konteks dan situasi yang lain, terutama dalam memberikan rekomendasi tentang keefektifan perkuliahan melalui metode tugas kelompok dengan model *cooperative learning* metode *jigsaw*. Dependabilitas adalah pengujian kebenaran data dengan tingkat ketelitian tertentu secara berulang-ulang, sehingga melahirkan keyakinan bahwa data yang diperoleh tersebut merupakan data yang sebenarnya, tidak terbantahkan lagi. Dalam hal ini, dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan diskusi dengan metode *jigsaw* secara berkelanjutan, sehingga dapat diperoleh gambaran secara tepat tentang kemajuan belajar mahasiswa, baik secara kelompok maupun individual. Konfirmabilitas yaitu melakukan pemeriksaan ulang terhadap semua data yang sudah diperoleh, untuk meyakini bahwa data-data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan situasi yang nyata di lapangan, untuk seterusnya memprosesnya sesuai dengan pedoman penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian.

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan prosedur sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution,¹⁹ yaitu melalui tahap-tahap orientasi, eksplorasi, dan tahap *member check*. Kegiatan utama pada tahap orientasi adalah menemukan dan menetapkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (1) memilih dan menetapkan lokasi penelitian; (2) melakukan observasi awal dengan mengamati berbagai fenomena yang terjadi dalam proses perkuliahan; (3) menyusun dan menulis rancangan penelitian, untuk diajukan sebagai proposal penelitian; (4) menyiapkan perlengkapan pendukung penelitian, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, peralatan penelitian, dan lain-lain; (5) mengurus surat izin penelitian. Tahap eksplorasi adalah tahap pengumpulan data tentang upaya-upaya meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa melalui *cooperative learning*. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (1) mengumpulkan teori-teori yang berkenaan dengan pelaksanaan perkuliahan; (2) mengobservasi peningkatan keterampilan mahasiswa dalam melakukan kerja kelompok/diskusi, khususnya melalui penerapan metode *jigsaw*; (3) merekam kemajuan belajar mahasiswa melalui pelaksanaan kuis setelah mahasiswa belajar kelompok; (4) melakukan wawancara dengan subjek

¹⁸Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian ...* hal. 173

¹⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1999,), hal. 33-34.

penelitian. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh langsung data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. selanjutnya *Member check*, yaitu kegiatan untuk mengecek kembali semua data atau informasi yang telah dikumpulkan, baik yang bersumber dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, guna melihat sejauhmana kelengkapan dan validitas data yang diperoleh dikaitkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah merancang dan menerapkan meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dengan metode jigsaw dalam perkuliahan IPS pada mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Untuk itu, dilakukan penelitian melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Siklus I

1) Perencanaan

Peneliti merencanakan pelaksanaan perkuliahan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Untuk mendukung penelitian, peneliti mempersiapkan perangkat yang diperlukan dalam penelitian, yaitu silabus, Satuan Acara perkuliahan (SAP), bahan ajar, tugas-tugas kelompok, quis, dan lembar observasi serta lembar rekapitulasi hasil kuis mahasiswa.

2) Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama tanggal 3 Oktober 2013 selama 2 x 50 menit, kegiatan belajar dimulai dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa materi yang dipelajari pada hari itu tentang fakta, konsep, dan generalisasi IPS. Mahasiswa juga diberi penjelasan bahwa perkuliahan akan dilaksanakan dengan model *cooperative learning* metode *jigsaw* beserta perangkat-perangkat pendukungnya.

Peneliti (dosen) memulai perkuliahan dengan pernyataan: "*Fakta adalah suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan lingkungannya. Nah, coba sebutkan salah satu contoh fakta yang kalian alami dalam kehidupan kalian*". Beberapa saat kemudian, Fitria yang duduk di sudut kanan depan menjawab, "parkir kendaraan yang semrawut di kampus kita". "Ya, apa lagi" sambut dosen. Mulyadi yang duduk di deretan tiga menjawab, "rumah hancur akibat gempa di Aceh Tengah". "Ya, terus" sambut dosen. "nilai IPS MI 1 dapat C" jawab Yusrizal, disambut tawa mahasiswa lainnya. "Ya itulah, beberapa fakta yang terjadi yang kita alami dalam kehidupan kita, banyak kenyataan-kenyataan lain yang telah dan akan mewarnai kehidupan kita, seperti peperangan, kemsikinan, pengangguran, dan lain-lain. Kegiatan pembuka kuliah ini berlangsung sekitar 10 menit.

Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu tentang fakta, konsep dan generalisasi dalm IPS. Lalu Mahasiswa dibagi menjadi 10 kelompok berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Kelompok ini disebut kelompok asal. Peneliti mengeluarkan catatan tentang nama-nama mahasiswa yang telah dikelompokkan menjadi 10 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang. Mahasiswa ditugaskan untuk bergabung ke dalam kelompoknya masing-masing. Peneliti kemudian meminta mahasiswa mengatur tempat duduk berkelompok. Kegiatan ini berlangsung sekitar 2 menit.

Kegiatan belajar selanjutnya semua anggota kelompok pada masing-masing kelompok diberikan bahan bacaan yang berbeda, tetapi sama untuk semua kelompok. Anggota kelompok 1 tentang fakta, anggota kelompok 2 tentang konsep, dan anggota

kelompok 3 tentang generalisasi. Bahan bacaan tersebut lalu dibaca, disimpulkan dan dicatat dalam LKM (lembar kerja mahasiswa). Pada pertemuan sebelumnya, mahasiswa juga sudah diingatkan untuk menyiapkan sumber bahan ajar, untuk keperluan diskusi, sesuai silabus yang telah ditetapkan. Para mahasiswa pada masing-masing kelompok terlihat sibuk membaca, menyimpulkan, dan mencatat bahan yang menjadi tugas baginya.

Selama berlangsungnya tugas mandiri dalam kelompok ini, peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan para anggota kelompok tersebut. Peneliti berkeliling menghampiri kelompok-kelompok sambil bertanya apakah ada kesulitan. Kegiatan tugas individu dalam kelompok ini berlangsung sekitar 15 menit, dimana kegiatan tugas individu ini berakhir setelah peneliti meminta semua mahasiswa berhenti bekerja.

Setelah kegiatan kelompok asal selesai, dilanjutkan dengan meminta masing anggota kelompok untuk bergabung dengan anggota kelompok lain yang mendapat tugas yang sama. Sehingga membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini, para anggota kelompok yang telah bergabung mendiskusikan hasil catatan masing-masing di kelompok asal, untuk saling melengkapi, sehingga hasil kerjanya bertambah sempurna. Tampak masih ada mahasiswa yang kebingungan dalam melakukan diskusi kelompok, tidak semua anggota kelompok aktif. Dari sepuluh kelompok yang telah dibagi, hanya tiga kelompok yang keseluruhan anggotanya tampak aktif, sementara 5 kelompok tampak hanya dua orang yang aktif dan dua kelompok lainnya tampaknya hanya satu orang yang betul-betul aktif.

Temuan di atas menunjukkan bahwa, kegiatan diskusi kelompok ahli belum berlangsung secara optimal, sebagaimana yang diharapkan. Keaktifan mahasiswa masih rendah, keterampilan berdiskusi belum dapat ditampilkan dengan baik. Kegiatan diskusi kelompok ahli ini berlangsung selama 15 menit.

Setelah diskusi kelompok ahli selesai, masing-masing anggota kelompok diminta bergabung kembali dengan sesama anggota kelompok yang sama di kelompok asal. Di dalam kelompok asal mereka saling memberi informasi tentang hasil diskusi di kelompok ahli. Dari empat keterampilan yang dinilai, yaitu berbicara, mendengar, merespon dan mencatat, tidak keseluruhan mahasiswa terlihat aktif. Walaupun semua tampak berbicara sesuai dengan tugas masing-masing, tetapi masih ada sebagian mahasiswa kurang memperhatikan temannya berbicara, masih sibuk dengan urusannya sendiri, seperti bermain hp, berbicara dengan teman yang lain, dan lain-lain. Sehingga mempengaruhi respon yang diberikan terhadap hasil diskusi ahli yang disampaikan di kelompok asal. Demikian juga dengan kegiatan mencatat, tidak semua terlihat antusias mencatat, bahkan hampir setengah mahasiswa hanya duduk saja mendengar penjelasan temannya, ditambah dengan sikap yang kurang perhatian karena sibuk dengan urusannya sendiri. Kegiatan diskusi di kelompok asal ini berlangsung selama 30 menit.

Setelah diskusi kelompok selesai, peneliti memberikan kuis untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individual. Kuis yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan fakta, konsep dan generalisasi IPS beserta dengan contoh-contohnya. Kuis diberikan dalam bentuk tes lisan secara klasikal. Dengan demikian, setelah perkuliahan, mahasiswa dapat mengetahui hasil kuis yang dia peroleh. Rangkaian kegiatan kuis ini berlangsung sekitar 20 menit.

Kegiatan belajar ini diakhiri dengan membuat kesimpulan dan mengumumkan hasil kerja masing-masing kelompok. Peneliti mengajak mahasiswa menyimpulkan makna fakta, konsep dan generalisasi IPS dengan contoh-contoh yang faktual. Kegiatan kuis ini berlangsung selama 10 menit.

3) Refleksi

Setelah kuis selesai, dilanjutkan dengan refleksi. Refleksi diadakan secara tertulis untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan yang telah mereka

ikuti. Disamping itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pengamat pembantu tentang proses perkuliahan yang terjadi, sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal-hal yang masih menajada mencari dan merumuskan solusi perbaikan perkuliahan selanjutnya..

Pada pertemuan pertama, tampak satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah disiapkan sebgaaian besar terlaksana tetapi mengalami hambatan pada bagaimana mengaktifkan mahasiswa. Pengelolaan waktu juga masih molor dari yang direncanakan karena mahasiswa belum dapat menyelesaikan kegiatan eksplorasi dan presentasi tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan diskusi dengan model *cooperative learning* metode jigsaw sebagaimana yang diterapkan, masih jarang digunakan dalam proses perkuliahan yang pernah mereka ikuti.

Dalam kegiatan diskusi, belum semua anggota kelompok yang terlibat. Hal ini terjadi karena sebagian mahasiswa masih belum terbiasa mengeluarkan pendapat ketika diskusi dimana mereka malu bertanya, dan sebab lain adalah adanya dominasi anggota kelompok yang pintar. Sehingga keterampilan mahasiswa secara individual dan kelompok dalam melakukan tugas individu, kelompok serta berdiskusi belum tampak menyeluruh. Ada 4 kriteria yang digunakan mengukur keterampilan mahasiswa dalam kerja individual, kelompok dan berdiskusi, yaitu (1) berbicara, baik dalam bentuk pertanyaan atau penjelasan suatu topik pembicaraan, (2) mendengar, yaitu menghargai mahasiswa lain yang sedang berbicara, dengan tidak memotong pembicaraan, tetapi menunggu dengan memperhatikan sampai mahasiswa lain selesai berbicara, (3) merespon, yaitu tanggapan-tanggapan yang dimunculkan berkenaan topik pembicaraan yang sedang berlangsung, dan (4) mencatat, yaitu kecepatan dan ketepatan mahasiswa dalam mencatat kesimpulan-kesimpulan yang didapat berdasarkan topik diskusi.

Pada siklus I, bila dihitung semua mahasiswa yang bertanya hanya 2 orang dari tiga orang yang diharapkan (66,67%), mendengar pendapat orang lain, dari 3 tanggapan, 2 tanggapan masih belum didengar dengan baik (33,33%), dari 3 peserta diskusi kelompok, hanya muncul 1 tanggapan/respon (33,33%) dan hanya 15 mahasiswa dari 30 orang mahasiswa yang memiliki catatan tentang simpulan diskusi pada hari yang bersangkutan (50%). Untuk lebih jelasnya, seperti yang tergambar pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Keaktifan Belajar Mahasiswa

Aspek	Target Siklus I	Pencapaian Siklus I
Berbicara	80%	66,67%
Mendengar	50%	33,33%
Merespon	50%	33,33%
Mencatat	80%	50%

Belum optimalnya diskusi kelompok pada siklus I ini juga tampak pada interaksi antar anggota kelompok yang belum optimal. Hal itu diamati dari belum semua anggota kelompok berpartisipasi aktif karena dominasi anggota kelompok yang lain. Selain itu, belum tampak terjadinya tutor sebaya pada proses diskusi kelompok. Keadaan ini perlu ditangani secara serius pada siklus II.

Keaktifan mahasiswa dalam aktivitas kelompok yang masih kurang terjadi karena: (1) tidak semua anggota kelompok menguasai topik bahasan yang telah menjadi tugas masing-masing kelompok, (2) kurang relevannya hubungan antara jawaban dan pertanyaan, (3) jawaban kurang lengkap atau tidak sesuai dengan permintaan dalam pertanyaan, dan (4) belum mampu menarik kesimpulan dari hasil bacaan dan diskusi secara baik. Tetapi secara umum hasil kerja kelompok pada siklus I sudah baik.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar sudah baik (50%), ada juga sebagian mahasiswa yang mendapat nilai yang sangat baik (25%), dan ada juga yang memperoleh nilai sedang (25%). Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Belajar Mahasiswa

No.	Skor	F	Persentase	Keterangan
1	4	5	16,67	Sangat Baik
2	3	12	40	Baik
3	2	8	26,66	Sedang
4	1	5	16,67	Kurang
	Jumlah	30	100	

Dengan demikian, masih terdapat 16,67% mahasiswa yang memiliki kompetensi kurang dan 26,66% mahasiswa yang berkompentensi sedang yang perlu ditingkatkan lebih intensif lagi dalam pembelajaran, agar mengikuti perkuliahan dengan lebih fokus dan serius, sehingga diharapkan penguasaan kompetensi belajar menjadi lebih baik. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar mahasiswa, yang didapat melalui pemberian kuis di akhir perkuliahan, melalui perkuliahan model *cooperative learning* metode jigsaw sudah baik. Dengan harapan, melalui penyempurnaan pelaksanaan pada siklus selanjutnya, hasil belajar mahasiswa akan dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan ketercapaian target tersebut tampak bahwa pada siklus I kualitas proses perkuliahan masih kurang baik, tetapi kualitas hasil belajar sudah baik. Tingkat keaktifan mahasiswa dalam berbicara, mendengar, merespon, dan mencatat masih rendah. Sehingga jalannya proses perkuliahan, masih belum mencapai sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan hasil refleksi peneliti dengan pengamat pembantu dan mahasiswa diperoleh informasi, bahwa mereka masih sulit mengikuti pola perkuliahan dengan metode *jigsaw*, mereka sudah terbiasa dengan metode diskusi model konvensional, dimana biasanya diskusi kelompok dilakukan di luar jam kuliah (sudah menjadi kebiasaan bahwa yang bekerja hanya beberapa orang saja) dengan jumlah anggota yang ramai. Mereka hanya bertanggung jawab hanya pada saat tampil saja, dan tidak diikuti dengan kuis di akhir diskusi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti merancang perkuliahan pada siklus II dengan perbaikan-perbaikan dalam hal:

- (1) Menjelaskan kembali kepada mahasiswa tentang pola perkuliahan model *cooperative learning* metode jigsaw secara lebih rinci dan mendetail.
- (2) Meningkatkan kinerja anggota kelompok agar lebih meningkatkan aktivitas dalam kerja individual dan kelompok dan terjadi diskusi dan tutor sebaya dalam kelompok
- (3) Memberi bimbingan yang lebih fokus dan terarah selama berlangsungnya kegiatan kelompok.

Siklus II

1) Perencanaan

Peneliti merencanakan pelaksanaan perkuliahan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan hasil refleksi siklus I. Untuk mendukung penelitian, peneliti mempersiapkan perangkat yang diperlukan dalam penelitian, yaitu silabus, satuan acara perkuliahan (SAP), bahan ajar, lembar kerja mahasiswa (LKM), tugas-tugas kelompok, kuis, dan lembar observasi serta lembar rekapitulasi hasil kuis mahasiswa.

2) Pelaksanaan

Pada siklus II tanggal 10 Oktober 2013 selama 2 x 50 menit, kegiatan perkuliahan dimulai dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa materi yang dipelajari pada hari itu tentang pendekatan-pendekatan dalam IPS. Mahasiswa juga diberi penjelasan kembali secara lebih mendalam bahwa perkuliahan akan dilaksanakan dengan model *cooperative learning* metode *jigsaw* beserta perangkat-perangkat pendukungnya.

Peneliti (dosen) memulai perkuliahan dengan pernyataan: “*Sebelum kita mulai belajar hari ini, saya ingin bertanya dulu materi pertemuan kita yang lalu, bagaimanakah yang dikatakan fakta itu?*” Fifi, mahasiswa yang duduk di kursi deretan depan menjawab: “suatu kenyataan yang terjadi”. “Boleh” dosen menanggapi, “lalu contoh fakta itu apa saja?” tanya dosen. Ada mahasiswa yang menjawab “pengangguran, kemiskinan, gempa bumi, banjir, juara lari, perilaku orang-orang, dan sebagainya”. Suasana kelas menjadi agak gaduh karena ada banyak jawaban mahasiswa, tetapi segera diatasi dosen dengan mengingatkan kalau mau menjawab tunjuk tangan dulu, dan kalau sudah dipersilahkan menjawab, baru menjawab. Lalu peneliti bertanya lebih lanjut, “ya, itu semua adalah fakta-fakta yang terjadi di sekitar kita, sebagai bagian-bagian dari masalah sosial, Nah, hari ini kita akan coba kaji masalah-masalah sosial tersebut dengan berbagai pendekatan IPS”. Kemudian peneliti menyampaikan ada 4 jenis pendekatan IPS, sebagaimana bahan yang telah diberikan kepada mahasiswa. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari yaitu tentang pendekatan-pendekatan dalam IPS. Kegiatan pembuka kuliah ini berlangsung sekitar 15 menit.

Selanjutnya Mahasiswa dibagi ke dalam tujuh kelompok berdasarkan pertimbangan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Dosen mengeluarkan catatan tentang nama-nama mahasiswa yang telah dikelompokkan menjadi tujuh kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal.

Perkuliahan tetap berlangsung pada unit yang sama, dengan mahasiswa peserta kuliah yang sama. Namun untuk siklus kedua ini, anggota kelompok terjadi pergeseran teman sekelompok. Peneliti kemudian meminta mahasiswa mengatur tempat duduk berkelompok. Kegiatan ini berlangsung sekitar 1 menit.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan menugaskan masing-masing anggota kelompok untuk membaca, memahami dan mencatat materi yang ditetapkan untuk masing-masing anggota kelompok. Anggota 1 tentang pendekatan monodisiplin, anggota 2 tentang pendekatan interdisiplin/ multidisiplin, anggota 3 tentang pendekatan lingkungan meluas, dan anggota 4 tentang pendekatan situasi kehidupan. Materi ajar yang dibagikan sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Pada pertemuan sebelumnya, mahasiswa juga sudah diingatkan untuk menyiapkan sumber bahan ajar, untuk keperluan diskusi, sesuai dengan dilabus yang telah ditetapkan. Para mahasiswa pada masing-masing kelompok terlihat sibuk membaca, memahami dan mencatat tugasnya masing-masing. Selama berlangsungnya tugas individual ini, peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan mahasiswa. Peneliti berkeliling menghampiri kelompok-kelompok sambil bertanya apakah ada kesulitan. Kegiatan tugas individual ini berlangsung sekitar 13 menit, dimana kegiatan tugas individu berakhir setelah dosen meminta semua mahasiswa berhenti bekerja.

Kegiatan selanjutnya adalah, masing-masing anggota kelompok bergabung dengan anggota kelompok lainnya yang mendapat tugas yang sama. Disebut sebagai kelompok ahli. Dalam kelompok ahli ini bergabung tujuh orang anggota kelompok dari tujuh anggota dengan topik tugas yang sama. Dalam kelompok ahli, mereka berdiskusi tentang topik mereka, dengan bekal pengetahuan yang dibawa dari kelompok asal masing-masing. Mereka semua saling menjelaskan, bertanya, melengkapi dan mencatat. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit.

Setelah kegiatan kelompok ahli selesai, masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompok asalnya masing-masing. Dilanjutkan dengan diskusi kelompok sesuai dengan bahan ajar yang didapat di kelompok ahli. Pada siklus II ini, sudah terlihat semakin aktif, seluruh anggota kelompok aktif, walau tidak semuanya dapat berbicara secara tepat dan fokus, berkenaan dengan pertanyaan yang muncul.

Temuan di atas menunjukkan bahwa, kegiatan diskusi sudah mulai berlangsung secara lebih optimal, sebagaimana yang diharapkan. Keaktifan mahasiswa semakin tinggi, keterampilan berdiskusi sudah mulai dapat ditampilkan dengan baik. Kegiatan diskusi kelompok asal ini berlangsung sekitar 30 menit.

Setelah diskusi kelompok selesai, peneliti memberikan kuis untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep yang dipelajari secara individual. Kuis yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan konsep dasar pendekatan IPS. Kuis diberikan dalam bentuk tes lisan. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

Setelah selesai kuis, dosen kemudian mengajak mahasiswa untuk menyimpulkan kembali pembelajaran hari itu tentang pendekatan-pendekatan dalam IPS. Rangkaian kegiatan kuis ini berlangsung sekitar 20 menit. Kegiatan belajar ini diakhiri dengan membuat kesimpulan dan mengumumkan hasil kerja masing-masing kelompok. Peneliti mengajak mahasiswa menyimpulkan pendekatan-pendekatan dalam IPS.

3) Refleksi

Pada pertemuan kedua, tampak satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah disiapkan sebagian besar terlaksana dengan baik untuk mengaktifkan mahasiswa dalam perkuliahan. Terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa secara lebih fokus dan terarah. Pengelolaan waktu sudah tepat, mahasiswa sudah dapat menyelesaikan kegiatan eksplorasi dan presentasi tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena kegiatan diskusi dengan metode *jigsaw* sebagaimana yang diterapkan sudah mulai lebih dapat dipahami mahasiswa. Di samping itu, pemberian kuis dan penilaian langsung hasil kuis mahasiswa, ikut mendorong mahasiswa untuk lebih serius dan aktif dalam perkuliahan.

Hampir semua anggota kelompok sudah mulai tampak terlibat aktif. Hal ini terjadi karena sebagian besar mahasiswa mulai lebih termotivasi untuk membaca, menjelaskan, menanggapi, dan mencatat, walaupun masih ada yang belum fokus. Semua anggota kelompok ikut terlibat aktif dalam perkuliahan, sehingga keterampilan mahasiswa secara individual dan kelompok sudah mulai tampak meningkat.

Sebagaimana siklus I, maka pada siklus II juga ada 4 kriteria yang digunakan untuk mengukur keterampilan mahasiswa dalam berdiskusi, yaitu (1) berbicara, baik dalam bentuk pertanyaan atau penjelasan suatu topik pembicaraan, (2) mendengar, yaitu menghargai mahasiswa lain yang sedang berbicara, dengan tidak memotong pembicaraan, tetapi menunggu dengan memperhatikan sampai mahasiswa lain selesai berbicara, (3) merespon, yaitu tanggapan-tanggapan yang dimunculkan berkenaan topik pembicaraan yang sedang berlangsung, dan (4) mencatat, yaitu kecepatan dan ketepatan mahasiswa dalam mencatat kesimpulan-kesimpulan yang didapat berdasarkan topik diskusi.

Pada siklus II terlihat, hampir semua mahasiswa telah mengalami peningkatan keaktifan dalam perkuliahan. Semua mahasiswa memiliki catatan yang lengkap hasil diskusi (100%). Respon terhadap jalannya perkuliahan di kelompok asal juga mengalami peningkatan, dari 4 anggota kelompok, 3 anggota kelompok memberikan respon yang baik (75%). Mendengar pendapat orang lain, dari 4 tanggapan, 3 tanggapan sudah didengar dengan baik (75%). Dan semua mahasiswa sudah terlibat aktif dalam berbicara, baik bertanya maupun mengeluarkan pendapat (100%). Untuk lebih jelasnya, seperti yang tergambar pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Keaktifan Belajar Mahasiswa

Aspek	Target	Pencapaian Siklus I	Pencapaian Siklus II
Berbicara	80%	66,67%	100%
Mendengar	50%	33,33%	75%
Merespon	50%	33,33%	75%
Mencatat	80%	50%	100%

Mulai optimalnya diskusi kelas pada siklus II ini juga tampak pada interaksi antar kelompok dalam kelompok ahli yang semakin lebih baik. Sikap dominasi kelompok sudah mulai lebih dapat disesuaikan. Selain itu, sudah mulai tampak terjadinya tutor sebaya pada proses diskusi kelompok.

Sedangkan hasil kerja kelompok pada siklus II tampak baik, semuanya diatas 75 bahkan ada yang 100. Tetapi masih terjadi kekurangan hasil kerja kelompok yang terjadi karena: (1) tidak semua anggota kelompok menguasai topik bahasan yang telah menjadi tugas masing-masing kelompok secara maksimal, (2) masih ada jawaban atau tanggapan yang melebar dari topik pemahasan, dan (3) masih ada jawaban kurang lengkap atau tidak sesuai dengan permintaan dalam pertanyaan. Tetapi secara umum hasil kerja kelompok pada siklus II sudah lebih baik.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar sudah semakin sangat baik (36,67%), ada juga sebagian mahasiswa yang mendapat nilai yang baik (46,33%), dan ada juga yang memperoleh nilai sedang (13,33%), serta yang kurang (3,33%). Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Belajar Mahasiswa

No.	Skor	F	Persentase	Keterangan
1	4	11	36,67	Sangat Baik
2	3	14	46,67	Baik
3	2	4	13,33	Sedang
4	1	1	3,33	Kurang
	Jumlah	30	100	

Dengan demikian, sudah terlihat lompatan hasil belajar yang signifikan, melalui metode *jigsaw*. Hasil belajar mahasiswa, yang didapat melalui pemberian kuis di akhir perkuliahan, melalui metode *jigsaw* sudah semakin sangat baik. Melalui penyempurnaan pelaksanaan pada siklus selanjutnya, diharapkan akan didapat peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan ketercapaian target tersebut tampak bahwa pada siklus II, kualitas proses pembelajaran sudah semakin baik. Demikian juga kualitas hasil belajar sudah semakin sangat baik. Tingkat keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan sudah mulai tinggi, sehingga keterampilan mahasiswa dalam berdiskusi sudah semakin terlihat. Berdasarkan hasil pembicaraan (refleksi) peneliti dengan mahasiswa diperoleh informasi, bahwa mereka semakin paham dengan pola perkuliahan dengan metode *jigsaw*, yang ternyata lebih menyenangkan untuk diikuti dibandingkan dengan metode diskusi model konvensional, dimana biasanya diskusi kelompok dilakukan di luar jam kuliah (sudah menjadi kebiasaan bahwa yang bekerja hanya beberapa orang saja) dengan jumlah anggota yang ramai. Mereka hanya bertanggung jawab hanya pada saat tampil saja, dan tidak diikuti dengan kuis di akhir diskusi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti dan mahasiswa memberi aplus untuk kesuksesan bersama dan sepakat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya dengan perbaikan-perbaikan dalam hal:

- (1) Senantiasa menjelaskan kembali tentang pola perkuliahan model *cooperative learning* diawal perkuliahan.
- (2) Meningkatkan kerja sama anggota kelompok agar terjadi tutor sebaya dalam kelompok dan lebih meratanya kesempatan dan kemauan untuk tampil secara lebih aktif

b. Pembahasan

Pada siklus pertama, keaktifan mahasiswa berdiskusi masih rendah. Dari tiga aspek yang dinilai, yaitu keaktifan berbicara, mendengar, merespon, dan mencatat,

menunjukkan bahwa, keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, khususnya dalam berdiskusi pada keseluruhan aspek tersebut masih rendah. Dalam berbicara, baik dalam menjelaskan, mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab belum fokus, masih agak melebar dan kurang jelas. Kemauan mendengarkan pendapat orang lain juga belum terkendali dengan baik, ini antara lain terlihat ketika ada mahasiswa yang sedang berbicara, tiba-tiba ada mahasiswa lainnya memotong pembicaraan mahasiswa tersebut, sehingga nyaris terjadi perdebatan yang tidak terkendali. Kemampuan merespon permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembahasan diskusi juga rendah. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memberikan respon terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Rendahnya keaktifan ini antara lain, karena kurangnya pemahaman mahasiswa dengan metode *jigsaw*. Mahasiswa sudah terbiasa dengan model konvensional, dimana dalam diskusi hanya muncul beberapa orang saja yang aktif, dan keaktifan tersebut sering tidak terkendali, sehingga yang aktif terus aktif, sementara yang pasif juga terus dalam kepasifannya. Kemampuan mencatat, baik mencatat substansi bacaan yang menjadi tugas masing-masing mahasiswa di kelompok asal, mencatat hasil diskusi di kelompok ahli, maupun mencatat hasil diskusi di kelompok asal.

Setelah siklus pertama selesai, maka peneliti menjelaskan dan mendiskusikan kembali tentang proses perkuliahan dengan diskusi metode *jigsaw* dengan pengamat pembantu dan para mahasiswa. Selanjutnya merancang kembali siklus kedua. Pada siklus kedua sudah mulai terlihat peningkatan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi. Cara berbicara sudah lebih fokus, penghargaan terhadap bicara/pendapat orang lain sudah mulai tinggi, respon mahasiswa sudah lebih meningkat. Sebagian besar mahasiswa memberi respon positif dalam diskusi. Pada siklus ketiga, terjadi peningkatan kembali terhadap seluruh aspek yang dinilai, berkenaan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi. Hampir seluruh mahasiswa memberi respon positif dalam diskusi.

Peningkatan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil quis yang diadakan pada setiap akhir perkuliahan setelah diskusi metode *jigsaw* berakhir, terjadi peningkatan hasil belajar, yang beriringan dengan peningkatan keaktifan belajar mahasiswa. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan antara lain:

- Keseriusan mahasiswa dalam mengikuti diskusi, dengan peningkatan keaktifan berdiskusi yang ditunjukkan dalam berbicara, merespon, mendengar dan mencatat.
- Adanya quis pada setiap akhir diskusi yang bersifat individual, yang berimbas bagi prestasi kelompok
- Pemberitahuan hasil quis segera setelah quis diadakan, sehingga mendorong para mahasiswa untuk lebih serius mengikuti diskusi dan menjawab quis lebih baik lagi.

C. PENUTUP

Pada siklus pertama, keaktifan mahasiswa perkuliahan masih rendah. Dari empat aspek yang dinilai, yaitu keaktifan berbicara, mendengar, merespon, dan mencatat, menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan pada keseluruhan aspek tersebut masih rendah. Dalam berbicara, baik dalam mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab belum fokus, masih agak melebar dan kurang jelas. Kemauan mendengarkan pendapat orang lain juga belum terkendali dengan baik. Kemampuan merespon permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembahasan materi perkuliahan juga rendah. Kemauan mahasiswa mencatat hasil diskusi dan perkuliahan juga masih rendah. Rendahnya keaktifan ini antara lain, karena kurangnya pemahaman mahasiswa dengan metode *jigsaw*.

Pada siklus kedua sudah mulai terlihat peningkatan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan. Cara berbicara sudah lebih fokus, penghargaan terhadap bicara/pendapat orang lain sudah mulai tinggi, respon mahasiswa sudah lebih meningkat, dan kemauan mencatat hasil diskusi dan pembelajaran juga sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar mahasiswa memberi respon positif dalam perkuliahan. Peningkatan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil kuis yang diadakan pada setiap akhir perkuliahan setelah diskusi dengan metode *jigsaw* berakhir, terjadi peningkatan hasil belajar, yang beriringan dengan peningkatan keaktifan belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS MI*, Learning Program for Islamic Schools, 2009.
- Dir. Dikti. Dik. Bud., *Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PAU-PPAI, 1997.
- Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- [http://arinil.wordpress.com/2011/01/30tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-landasan-teori-sdmi/diakses tanggal 01 april 2013](http://arinil.wordpress.com/2011/01/30tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-landasan-teori-sdmi/diakses%20tanggal%2001%20april%202013)
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Mawardi, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Mahasiswa Melalui Cooperative Learning (Penelitian Tindakan Kelas di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)*, Penelitian, Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2009.
- , *Penerapan Metode Tugas Kelompok Melalui Model Group Investigation (Penelitian Tindakan Kelas di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)*, Penelitian, Banda Aceh: Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry, 2010.
- Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA University Press, 2000.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1999.
- Silberman, Melvin L., 2006, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nuansa.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Slavin, Robert E., *Education Psychology: Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon Publishers, 1994.
- , *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Nurulita, Bandung: Nusa Media, 2008.
- Suharjono, *Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah, Malang: Cakrawala Indonesia dan IP3UM, 2009.*
- Tim Penyusun, *Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, BSNP, 2006.*
- Winarno Surachmad, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.*